

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Merujuk pada tujuan umum dan tujuan khususnya, penelitian ini berada dalam satu kontinum antara penelitian murni (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya suatu kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* yang efektif untuk mengembangkan karakter sabar remaja. Tentunya, untuk memperoleh aplikasi kerangka kerja yang efektif, diperlukan pengujian untuk mengukur kemampuannya dalam memecahkan masalah. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah untuk mengembangkan karakter sabar remaja.

Selain diarahkan untuk menghasilkan produk bimbingan yang tervalidasi, penelitian ini juga dirancang untuk menemukan kendala-kendala dalam aplikasi layanan dan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan layanan bimbingan. Penelitian ini dituntut untuk menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh konselor sekolah dalam mengaplikasikan layanan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk mengembangkan karakter sabar remaja. Penelitian ini juga dituntut untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan layanan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk mengembangkan karakter sabar remaja.

Demi menemukan kendala-kendala dalam aplikasi tersebut diperlukan upaya untuk memotret secara holistik terhadap kasus yang dihadapi konselor sekolah selama mengaplikasikan layanan bimbingan dengan pendekatan *tadabbur Al-Quran*. Selanjutnya, demi menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan layanan bimbingan, maka interaksi dalam hubungan *reciprocal* diperlukan untuk mengkonstruksi gejala perubahan dalam kesabaran. Melalui interaksi tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman yang dirasakan oleh

siswa-siswa yang menjadi subjek penelitian selama mendapatkan bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran.

Metode penelitian yang telah diaplikasikan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*, yaitu metode campuran antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode secara parsial atau terpisah dianggap akan kehilangan akurasi. Sugiyono (2013, hlm. 401) menjelaskan bahwa kombinasi dua metode ini dianggap tepat karena pendekatan yang dilakukan secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk memahami masalah penelitian ini

Pemaduan dua metode dalam penelitian ini juga dianggap tepat karena paradigma penelitian adalah pragmatisme, yaitu bersifat praktis dan mengutamakan kegunaan atau kemanfaatan. Cresswel (2007, hlm. 23) menjelaskan bahwa *"In pragmatism, the approach may combine deductive and inductive thinking, as the researcher mixes both qualitative and quantitative data."* Teddlie & Tashakkori (2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa *"Mixed methodologists working primarily within the pragmatist paradigm and interested in both narrative and numeric data and their analyses."*

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang kesabaran remaja dan untuk menguji efektifitas layanan. Kategori rancangan riset kuantitatif yang digunakan adalah survey dan eksperimental. Secara lebih spesifik, metode eksperimental yang digunakan adalah *Quasi-Experimental* dengan tipe pertama dari *Interpretable Nonequivalent Group Design*, yaitu *the pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 118), desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group desain*. Bedanya hanya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Happner, etc. (2008, hlm. 183), mendiagramkan sebagai berikut:

Non R O1	X	O2
Non R O3		O4

Bagan 3.1 Desain Kelompok Kontrol Nonequivalent

Pemilihan tipe ini didasari pertimbangan bahwa hasil *pretest* untuk mengumpulkan data status kesabaran terhadap siswa MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013 menempatkan Kelas Agama A dan Kelas Agama B sebagai kelas dengan status kesabaran rendah. Keduanya sama-sama berstatus rendah pada dimensi dan semua aspek. Oleh sebab itu, untuk penjajagan pengembangan pada kelompok remaja yang berstatus kesabaran rendah, maka Kelas Agama A dijadikan sebagai kelompok kontrol atau pembanding (*comparison*). Adapun Kelas Agama B sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (*experimental treatment*). Alasan penempatan ini, walaupun sama-sama berstatus rendah, tetapi skor rata-rata Kelas Agama B lebih kecil dari Kelas Agama A.

Teknik penempatan sampel partisipan secara nonrandom ini boleh jadi dianggap sebagai kebetulan dan dianggap subjektif. Tetapi hal ini bukan tanpa alasan ilmiah. Setidaknya, penempatan seperti ini lebih baik daripada hanya memberikan perlakuan dan *posttest* kepada satu kelompok saja. Happner (2008, hlm. 184) menjelaskan bahwa, "*The pretest-posttest nonequivalent groups design is a stronger and more interpretable design than the posttest-only nonequivalent groups design allows for an examination of some of the inevitable pre treatment differences*. Selain itu, dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok yang sama-sama status sabar rendah, dengan memberi perlakuan kepada satu kelompok, peneliti dapat menentukan apakah perubahan terjadi atau tidak. Pemilihan tipe ini juga didasari oleh pertimbangan bahwa dinamika dalam satu kelompok akan lebih memudahkan untuk di alami dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini didekati dengan metode campuran.

Setelah rancangan uji coba dengan desain kelompok kontrol nonequivalent dilaksanakan dan hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dengan kesimpulan bahwa perlakuan sangat efektif, maka untuk mengetahui sejauh mana efek dari perlakuan bertahan lama, desain penelitian eksperimen ini pun dikembangkan pada tipe lain. Pengembangan tersebut bersifat penguatan (*strengthening*) dengan

menambah *posttest* yang kedua kali. *Posttest* tersebut diberikan setelah tiga berlalu dari *posttest* pertama. Durasi tiga bulan dianggap cukup untuk mengetahui dinamika status kesabaran partisipan apalagi dalam rentang dua bulan tersebut, partisipan mengalami masa-masa penuh dinamika karena bertepatan dengan UN SMA/MA/SMK Tahun 2016.

Desain yang digunakan untuk mengetahui dinamika status kesabaran pasca *posttest* pertama mengadaptasi dari desain yang disebut Happner sebagai *the reversed-treatment pretest-posttest nonequivalent group design*. Jika pada desain ini pretest dilakukan dua kali, maka adaptasi dari desain ini adalah *posttest*-nya dilakukan dua kali. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mengetahui dinamika status kesabaran pasca *posttest* yang pertama. Pemberian *posttest* yang kedua mirip dengan desain *time-series*. Jika desain *time-series* dirancang dengan beberapa pengamatan dari waktu ke waktu (*multiple observations over time*), desain ini hanya melakukan *posttest* sekali lagi saja. Dengan demikian dapat digambarkan desainnya dalam Bagan 3.2 berikut ini.

Non R O1	X	O2 O3
Non R O1		O2 O3

Bagan 3.2
Desain Kelompok Kontrol Nonequivalent
untuk *Posttest* Kedua

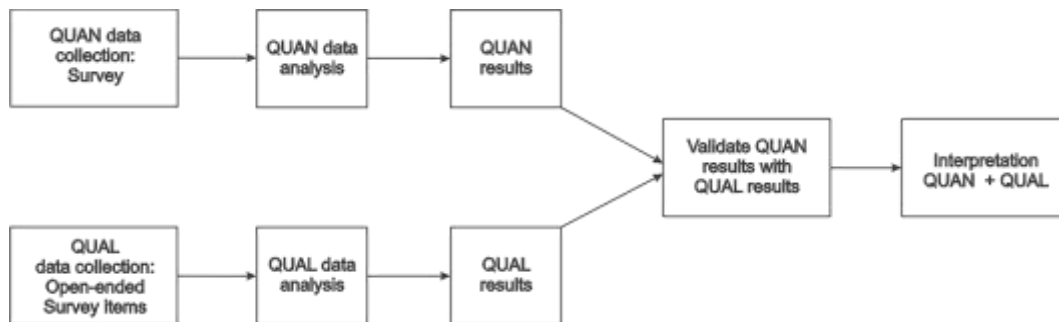
Desain ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan kontemplasi yang lebih mendalam dan melakukan *mix analysis* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menemukan kedalaman dinamika kesabaran, kendala-kendala yang dihadapi oleh konselor dalam aplikasi layanan dan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan layanan bimbingan berdasarkan pengalaman yang dirasakan siswa adalah metode *Inquiry Naturalistic* dengan strategi *phenomenology*.

Tujuan dari strategi *phenomenology* sesuai dengan aspek yang hendak, yaitu pengalaman konselor dan siswa. McLeod dalam Heppner (2008, hlm. 269) menjelaskan bahwa "*The purpose of phenomenology is "to produce description of the phenomena of everyday axperience, thus arriving at an understanding of the essential structures of the 'thing itself', the phenomenon."* Heppner (2008, 270-271) menjelaskan bahwa strategi *phenomenology* memungkinkan untuk mengungkap "*the lived world*" of *human being* yang dimanifestasikan dalam pengalaman pribadinya. Pengungkapan pengalaman dapat dilakukan melalui menuliskan respon verbal melalui jurnal-jurnal yang diisi siswa setelah mendapat bimbingan untuk mengembangkan kesabaran dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran*. Jurnal-jurnal yang berisi segala perasaan dan pengalaman tersebut dianalisa melalui *exemplar study* yang merupakan bagian dari *phenomenology*.

Penggunaan metode *Inquiry Naturalistic* dianggap tepat dengan pertimbangan, bahwa:

1. Kendala-kendala yang dihadapi konselor dalam implementasi bimbingan dan pengalaman siswa selama mendapatkan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan (*knowledge*), melainkan bersinggungan dengan semua aspek secara holistik, seperti: bio-fisik, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran serta penghayatan keberagamaan.
2. Kesabaran merupakan perilaku manusia yang bersifat kompleks karena menyangkut kepercayaan manusia, tujuan hidup, dan tindakan-tindakan yang nampak dalam lingkungan dan budaya tertentu. Oleh karena itu, eksplorasi induktif terhadap proses interaksi sosial dalam lingkungan sekolah dan keluarga menjadi ciri yang menonjol dalam penelitian ini.
3. Pemahaman terhadap *Tadabbur Al-Quran* dan kesabaran memerlukan pemaduan secara tepat antara asumsi peneliti dengan realitas yang ada. Dengan demikian paradigma naturalistik sangat diperlukan untuk memediasinya.

Strategi yang digunakan dalam rancangan metode campuran (*Mixed Method*) adalah desain triangulasi dengan model transformasi data (*Triangulation Design: Validating Quantitative Data Model*). Strategi ini mengadaptasi desain yang dikembangkan oleh Creswell (2007: 64). Menurut Creswell (2007: 65), dengan menggunakan strategi ini, peneliti dapat melakukan analisis data secara terpisah namun kemudian data tersebut ditransformasi, dikomparasi, dan diinterelasikan satu dengan data yang lainnya. Prosedur akhir dari strategi ini adalah menginterpretasi semua data kuantitatif dan kualitatif. Bagan 3.3 berikut ini menggambarkan desain triangulasi dengan validasi data kuantitatif.



Bagan 3.3
Desain Triangulasi dengan Model Validasi Data Kuantitatif

B. Partisipan

Mempertimbangkan prinsip induksi enumeratif untuk inferensi ataupun generaliasi dalam pendekatan kuantitatif, partisipan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa Kelas MAN I Bandung Angkatan 2013. Adapun sampel penelitian ini adalah para siswa Kelas Agama B MAN I Bandung Angkatan 2013. Sesuai dengan peta jalan dan tujuan penelitian, sampel dipilih secara purposif (*judgemental sampling*), yaitu mengumpulkan siswa remaja yang tingkat kesabaran remaja terendah dalam satu kelas. Hasil pengukuran potensi

kesabaran yang masuk kategori rendah dianggap membutuhkan bimbingan untuk pengembangan karakter sabar dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran*.

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini tentunya siswa MAN 1 Bandung dari Kelas Agama B Angkatan 2013 yang berjumlah 33 orang. Pertimbangan melibatkan siswa dari Kelas Agama B Angkatan 2013 adalah hasil pengumpulan data status kesabaran mereka pada saat mereka masih duduk di XI. Berdasarkan hasil pengukuran kesabaran yang dilakukan di penghujung Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015 terhadap 357 siswa Kelas XI dari 6 kelas paralel Program IPA, 4 kelas paralel Program IPS, dan 2 kelas paralel Program Agama, nilai kesabaran siswa-siswa Kelas XI Agama A dan B, secara normatif berada di bawah rata-rata. Walaupun sama-sama berada di bawah rata-rata, namun nilai Kelas XI Agama A masih lebih baik daripada Kelas XI Agama B.

Hasil pengumpulan data status kesabaran tersebut menarik perhatian konselor sekolah, wali kelas, dan tentu peneliti sendiri. Siswa dari Program Agama diduga akan mendapatkan nilai kesabaran tinggi dibandingkan dengan siswa dari Program IPA dan IPS. Realitanya ternyata membuktikan sebaliknya. Wali kelas dan konselor memberikan konfirmasi bahwa siswa-siswa Kelas XI Agama A dan B relatif tidak banyak bermasalah di sekolah.

Demi kepentingan akurasi data hasil pengukuran kesabaran, dilakukan konfirmasi kepada beberapa siswa tentang kesungguhan mereka dalam mengisi instrumen pengukur kesabaran remaja. Hasil wawancara dengan siswa dari kelompok *upper* dan siswa dari kelompok *lower*, memberikan informasi bahwa mereka mengisi instrumen dengan jujur dan apa adanya.

Mempertimbangkan tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan mendalam dari penelitian ini, maka diperlukan pembatasan partisipan dalam jumlah yang memungkinkan untuk ditelaah secara alamiah. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mengambil siswa dari Kelas XI Agama B saja sebagai partisipan penelitian, yang pada saat *treatment* diberikan, partisipan sudah naik ke Kelas XII.

Mempertimbangkan pula prinsip ekstrapolasi dilakukan pemilihan subjek penelitian dari sampel yang paling memenuhi kriteria-kriteria untuk didalami secara alamiah. Subjek penelitian tersebut merupakan sumber data utama yang dapat memberikan informasi. Tradisi penelitian kualitatif tidak hanya menjadikan manusia sebagai sumber data, tetapi dapat juga berupa peristiwa atau situasi yang diamati.

Berdasarkan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka subjek penelitian sebagai sumber data utama (primer) adalah siswa atau beberapa siswa Kelas XII Agama B yang menjadi partisipan dan konselor sekolah atau guru pembimbing di MAN 1 Bandung. Adapun sumber data pelengkap (sekunder) adalah beberapa pihak yang memungkinkan dapat memberikan informasi mengenai subjek penelitian. Informasi yang berkaitan dengan tingkah laku, yang dinamika kesabaran subjek penelitian tersebut mungkin diambil dari: (1) Wali Kelas XII Agama B, (2) staf TU di Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling MAN 1 Bandung, (3) guru yang mengajar di Kelas XII, (4), siswa atau beberapa siswa dari partisipan, (5) siswa siswa atau beberapa siswa dari kelas paralel, (6) siswa atau beberapa siswa dari unit-unit kegiatan kesiswaan, atau (7) orang tua dari subjek penelitian.

Sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian tidak dibatasi jumlahnya, tetapi dilakukan terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan pengungkapan makna dari setiap fenomena. Namun demikian, penataan dan pemilihan unit-unit demi menjamin ketajaman data tetap menjadi pertimbangan utama.

C. Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dan subjek penelitian, maka dikembangkan tiga buah instrumen, yaitu pertama, alat pengumpul data kesabaran remaja berupa skala status kesabaran remaja. Kedua, pedoman penilaian kerangka kerja dan petunjuk teknis bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran untuk

pengembangan karakter sabar remaja. Adapun yang ketiga, instrumen evaluasi dan tindak lanjut.

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengertian sabar remaja yang dimaksud dalam penelitian merujuk pada definisi dari Ibnul Qoyyim, Al-Utsaimin, dan Al-Hilaly. Ibnul Qoyyim (Tt, hlm. 15) mendefinisikan sabar sebagai berikut: “*Habsun-nafsi ‘anil-jaza’i, wal-lisāni ‘anit-tasyakkī wat-tasahhuthi, wal-jawārihi ‘an lathmil-khudūdi wa syaqil-juyūbi wa nahwihā* [menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju, dan lain sebagainya].”

Al-Utsaimin (1423, hlm. 84) mendefinisikan sabar sebagai berikut: “*Habsun-nafsi ‘ala tsalātsi ‘umūrin: al-awwal: thā’atillāh; ats-tsānī: ‘an mahārimillāh; ats-tsālits: ‘alā aqdārillāh al-muallafah* [menahan jiwa atas tiga hal, yaitu: pertama, dalam ketaatan kepada Allah; kedua, dari terjerumus dalam apa yang diharamkan Allah; dan ketiga, untuk menerima ketentuan (takdir) Allah yang tidak menyenangkan].

Al-Hilaly (1422, hlm. 78) mendefinisikan sabar sebagai berikut: “*Habsun-nafsi ‘ala thā’atillāh bil-muḥāfazhati ‘alaihā dawāman, wa ri’āyatihā ikhlāshan, wa tahsīnuhā ‘ilman, wa kaffun-nafsi ‘anil ma’āshī, wa tsibātihā fī muqābalatisya-syahāwāti wa muqāwamatil-hawā, war-ridhā bi qadhāil-lāhi wa qadarihi dūna syakwā fīhi wa lā ma’ahu* [menahan jiwa untuk menjaga ketaatan kepada Allah selamanya, memelihara keikhlasan, memperbaiki/ memperbagus ilmu, menahan jiwa dari melakukan dosa (maksiat), teguh pendirian ketika menghadapi godaan syahwat dan dorongan hawa nafsu, dan rida terhadap keputusan dan takdir Allah tanpa keluh kesah].

Merujuk pada tiga definisi tersebut, yang dimaksud dengan sabar remaja pada penelitian ini, secara operasional didefinisikan sebagai skor respon siswa remaja di MAN 1 Bandung Angkatan 2013 terhadap indikator-indikator kesabaran yang menggambarkan kemampuannya untuk menjaga gejolak hati, pikiran, lisan,

dan jawarih (anggota badan) dari melanggar aturan agama yang berlaku dalam diri sendiri atau diberlakukan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Skala dan Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data Status Kesabaran Remaja

Instrumen pengumpul data kesabaran remaja disusun untuk menjangar data tentang status sabar remaja sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur* Al-Quran untuk mengembangkan karakter sabar. Instrumen pengumpul data kesabaran remaja berbentuk skala Likert dengan menyajikan rentang intensitas pada item positif, sebagai berikut: Sangat Sering (SS) dengan bobot 4, Sering (S) dengan bobot 3, Kadang-kadang (KD) dengan bobot 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan bobot 1. Adapun untuk item negatif, maka bobotnya adalah sebaliknya, yaitu: Sangat Sering (SS) dengan bobot 1, Sering (S) dengan bobot 2, Kadang-kadang (KD) dengan bobot 3, dan Tidak Pernah (TP) dengan bobot 4.

Indikator-indikator karakter sabar remaja diturunkan dan dikembangkan dari dimensi-dimensi kesabaran yang dikemukakan oleh Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah yang dituliskannya dalam Kitab *'Uddatush-Shaabiriin wa Dakhiratusy-Syaakiriin*. Hasil pengembangan, karakter sabar dibagi menjadi empat dimensi yang di dalamnya terdapat beberapa aspek. Keempat dimensi tersebut adalah:

- a. Sabar hati, terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) ikhlas, 2) tawakkal, 3) muraqabah, 4) berlapang dada, dan 5) rendah hati.
- b. Sabar pikiran, terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1) sadar manfaat dan mudarat, 2) mempelajari kesulitan, dan 3) mengambil hikmah.
- c. Sabar lisan, terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) berdoa dan berdzikir untuk diri sendiri, 2) mendoakan orang lain, 3) berkata baik, 4) tidak sombong, dan 5) tidak ghibah.
- d. Sabar jawarih, terdiri dari tujuh aspek, yaitu: 1) tidak mengumbar syahwat perut, 2) tidak mengumbar syahwat kemaluan, 3) tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain, 4) tidak merusak barang, 5) memaafkan dan berdamai, 6) memiliki tekad yang kuat, dan 7) ihsan.

Masing-masing aspek dikembangkan lagi menjadi indikator-indikator. Selanjutnya, setiap indikator dikonstruksi dalam pernyataan-pernyataan yang disebar secara acak dalam item positif maupun negatif. Pernyataan positif berjumlah 69 item sedangkan pernyataan negatif berjumlah 61 item. Kisi-kisi instrumen pengumpul data kesabaran remaja disajikan dalam Lampiran 2 dari laporan penelitian ini.

3. Penimbang Instrumen (*Expert Judgement*)

Demi memperoleh item-item yang valid, instrumen penelitian lazimnya ditimbang oleh beberapa orang yang dianggap pakar dalam objek yang diteliti. Penimbang Instrumen atau *Expert Judgement* biasanya memberikan penilaian terhadap konten, redaksi kalimat, serta kesesuaian item dengan indikator, aspek, dan dimensi yang akan diungkap melalui instrumen tersebut.

Instrumen untuk mengumpulkan data tentang kesabaran remaja ditimbang langsung secara internal oleh dua orang pembimbing dalam penelitian ini, yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N., M.Pd dan Dr. Ilfiandra. Proses konsultasi untuk penimbangan instrumen pengumpul data memakan waktu cukup panjang, yakni hampir menghabiskan waktu satu tahun. Proses revidi dan perbaikan terhadap konten, konstruk, redaksi kalimat, serta kesesuaian antara item dengan indikator, aspek, dan dimensinya dilakukan berulang kali.

Setelah dilakukan revidi dan perbaikan berulang kali, kedua orang penimbang akhirnya memberikan keputusan bahwa semua hal yang berkaitan dengan konten, konstruk, redaksi kalimat, serta kesesuaian antara item dengan indikator, aspek, dan dimensinya sudah memadai dan direkomendasikan untuk diujiketerbacaan dan diujiempirikkan. Kisi-kisi instrumen dilampirkan dalam Lampiran 2 dari laporan penelitian ini.

4. Uji Keterbacaan Instrumen Pengumpul Data Status Kesabaran Remaja

Uji keterbacaan instrumen dilakukan secara bersamaan dengan Uji Empiris. Setelah responden mengisi instrumen, peneliti meminta lima orang responden untuk memberikan komentar tentang apakah instrumen yang telah diisinya dapat dipahami atau tidak. Hasil penilaian terhadap keterbacaan tidak langsung dijadikan acuan untuk merevisi instrumen, tetapi ditunda terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan hasil uji empiris, uji validitas, dan uji reliabilitas. Hasil uji keterbacaan dan uji empirik tersebut menjadi acuan untuk mendapatkan item-item yang valid dan dapat digunakan datanya untuk dianalisis lebih mendalam.

5. Uji Empiris Instrumen Pengumpul Data Status Kesabaran Remaja

Demi memperoleh respon yang sesungguhnya, uji empiris instrumen pengumpul data karakter sabar remaja dilakukan dalam suasana pengukuran yang sebenarnya. Responden dikondisikan untuk tidak mengetahui bahwa pengisian instrumen merupakan suatu uji coba.

Berdasarkan pertimbangan dan saran dari beberapa pihak, terutama konselor sekolah yang menginginkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang karakter sabar seluruh siswa Kelas XI, maka uji coba empiris instrumen dilakukan kepada 357 responden yang berasal dari 6 kelas Program IPA, 4 kelas Program IPS, dan 2 kelas Program Agama.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengumpul Data Status Kesabaran Remaja

Walaupun uji coba dilakukan kepada 357 responden, pengambilan data untuk pengujian validitas tidak diambil secara keseluruhan tetapi diambil dari dua kelas dengan perolehan skor terendah saja. Jumlah responden dari kedua kelas tersebut adalah 63 orang responden. Jumlah tersebut merupakan jalan tengah yang memungkinkan jumlah item yang valid dan tidak valid menjadi tidak ekstrim.

Keputusan tersebut diambil setelah mempertimbangkan, bahwa secara teoritik, jumlah responden mempengaruhi validitas setiap item. Semakin sedikit

jumlah responden maka perbandingan besaran skor r hitung dengan skor r tabel semakin rendah atau dekat sehingga diduga akan banyak item yang masuk kategori tidak valid. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak responden maka perbandingan besaran skor r hitung dengan skor r tabel semakin tinggi atau jauh sehingga diduga akan banyak item yang masuk kategori valid. Uji validitas dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *SPSS versi 17.0 for Windows*. Berdasarkan uji validitas, dari 130 item tersaring 100 item valid. Resume hasil uji validitas dilampirkan pada Lampiran 4 dari laporan penelitian ini.

Keterandalan dan konsistensi instrumen memiliki sifat relatif. Pengguna atau pihak yang memiliki kepentingan untuk memanfaatkan instrumen berada pada posisi untuk menentukan, apakah instrumen yang akan digunakannya cukup memuaskan untuk kepentingan penelitiannya atau belum. Maka, jika peneliti merasa reliabilitas instrumennya cukup memuaskan, maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang andal.

Uji keterandalan dan konsistensi instrumen pengumpul data tingkat kesabaran remaja, dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Hasil pengujian dengan menggunakan *software SPSS versi 17.0 for Windows* diperoleh koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebagai berikut: untuk Dimensi Sabar Hati sebesar $\alpha = 0,754$; untuk Dimensi Sabar Pikiran sebesar $\alpha = 0,811$; untuk Dimensi Sabar Lisan sebesar $\alpha = 0,710$; dan untuk Dimensi Sabar Jawarih sebesar $\alpha = 0,783$. Resume hasil uji reliabilitas instrumen pengumpul data tingkat kesabaran remaja dapat disajikan pada Lampiran 4 dari laporan hasil penelitian ini. Sedangkan instrumen jadi yang disebut skala pengumpul data kesabaran remaja dilampirkan pada Lampiran 5 dari laporan penelitian ini.

7. Kategorisasi Status Kesabaran

Kategorisasi dalam sebuah pengukuran atribut psikologi pada dasarnya berfungsi sebagai acuan normatif. Azwar (2015: 146) menjelaskan bahwa kategorisasi didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya

merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasinya. Dalam kategorisasi, makna skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma rata-rata skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga hasil ukur yang berupa angka dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

Kategorisasi status merupakan derajat kesabaran. Status tersebut dibagi menjadi 5 jenjang, yaitu Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Penggolongan tingkat kesabaran ini menggunakan Acuan Patokan dengan rentang dan kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Kategori Status Kesabaran

Skor Kesabaran	Status
83,33 – 100	Sangat Tinggi
66,66 – 83,32	Tinggi
50,00 – 66,65	Sedang
33,33 – 49,99	Rendah
< 33,32	Sangat Rendah

8. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Data yang dibutuhkan untuk variabel bebas bersifat kualitatif. Hal ini disebabkan karena analisa difokuskan terhadap dinamika dan kompleksitas perilaku partisipan dan konselor/guru BK dalam implementasi bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur* Al-Quran. Data untuk varibel bebas ini tidak dirancang dalam bentuk angka untuk dikorelasikan dan dihitung pengaruhnya terhadap variabel terikat, tetapi analisis dilakukan pada semua aspek yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman bersabar yang saling berhubungan secara kompleks

pada saat sebelum, selama, dan sesudah mendapatkan bimbingan dengan *Tadabbur Al-Quran*.

Berdasarkan kepentingan data kualitatif, maka instrumen yang dapat menarik makna secara naturalistik adalah peneliti itu sendiri. Heppner, dkk. (2008, hlm. 282) menjelaskan bahwa peneliti harus mengumpulkan data, menganalisis, dan mempresentasikan data sebagai tugas pokok. Peneliti sebagai instrumen memungkinkan bertindak responsif dan adaptif terhadap semua isyarat yang terjadi pada latar penelitian. Selain itu, peneliti sebagai instrumen juga dapat melakukan ekspansi, penggalian secara lebih mendalam, dan klarifikasi secara langsung kepada subjek penelitian berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen, antara lain: *Pertama*, melakukan observasi (*making observations*) dan membuat catatan-catatan lapangan (*field notes*). Situasi yang diobservasi adalah perilaku subjek penelitian saat pemberian *treatment*, yaitu saat dilakukan bimbingan dengan pendekatan *tadabbur Al-Quran*. Demi menjaga keutuhan data, peneliti telah diizinkan oleh subjek penelitian untuk merekam proses bimbingan tersebut. Situasi lain yang diobservasi dan dibuat catatan lapangannya adalah saat jam masuk sekolah, jam istirahat sekolah, jam shalat berjamaah di masjid sekolah, dan jam pulang sekolah. Pada situasi tertentu, peneliti meningkatkan keterlibatan observasi sesuai situasi yang dihadapi. Sebagaimana Gold (Happner, 2008: 283) sarankan bahwa dalam observasi, keterlibatan observer bisa ditingkatkan dalam beberapa peran, antara lain dapat sebagai: *complete observer*; atau *observer-as-partisipant*; atau *participant-as-observer*; atau *complete participant*.

Kedua, melakukan wawancara (*making interviews*) kepada subjek penelitian atau partisipan, baik *face to face* maupun *indirect* melalui telepon atau pesan singkat. Hal yang diwawancarakan kepada siswa sebagai partisipan adalah pengalaman mendapatkan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* dan bagaimana pengalaman dalam fluktuasi kesabaran sebelum, selama, dan setelah mendapatkan bimbingan dengan pendekatan *tadabbur Al-Quran*. Sedangkan

kepada guru BK/konselor sekolah adalah pengalaman memberikan bimbingan dengan pendekatan *tadabbur*. Selain pengalaman, hal-hal yang juga diwawancarakan kepada partisipan adalah latar belakang, kebiasaan, opini, keyakinan, perasaan, pengetahuan, dan hasil indrawi atau pengamatannya.

Ketiga, memanfaatkan material yang ada (*using existing materials*) berupa teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis, baik yang bersifat pribadi atau dokumen lembaga/kantor. Demi melengkapi material-material tersebut, peneliti juga menyiapkan instrumen isian bebas berupa jurnal-jurnal harian tentang perasaan dan pengalaman partisipan. Selain itu, *voice record* dan *video record* proses bimbingan yang ditranskrip juga dimanfaatkan untuk melengkapi data kualitatif ini. Terakhir, *artifacts* berupa electronic message, email, dan pesan-pesan dalam media sosial yang digunakan partisipan juga digunakan sebagai alat pengumpul data.

9. Analisis dan Keterandalan Data Kualitatif

Analisis dan presentasi data kualitatif secara khusus tergantung pada strategi pengumpulan data yang digunakan. Secara generik, analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap analisis, antara lain: Pertama, mendeskripsikan data hingga bernas (*thick description*). Peneliti menuliskan pengantar bagi materi-materi yang transit secara lengkap, panjang lebar, dan apa adanya dari berbagai teknis dan strategi pengumpulan data.

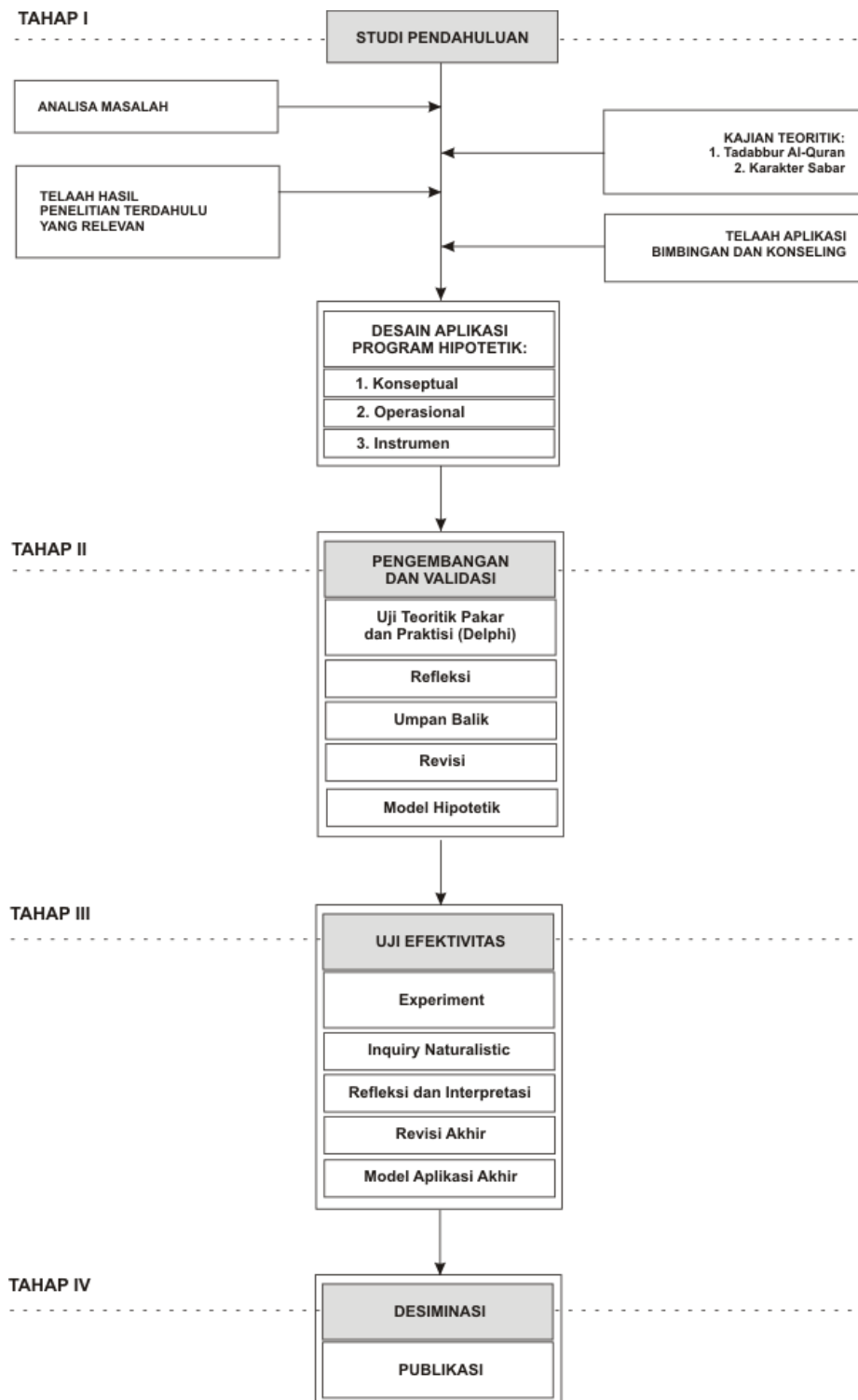
Kedua, mempolakan data dalam bentuk tema-tema yang sudah diberi kode dan melakukan interkoneksi antar esensi dari tema-tema yang telah dipilih dan dipolakan tersebut. Dan, ketiga adalah menginterpretasikan data yang tujuan untuk penggalian makna (*extracting meaning*) dan identifikasi konteks (*identifying context*) hingga benar-benar menukik pada butir-butir terkecil dari faktor-faktor yang mendukung pengembangan karakter sabar melalui proses bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran*.

Demi menjamin keterandalan penelitian sebagai bentuk pertanggung-jawaban ilmiah, beberapa upaya dilakukan sebagai upaya memberikan kepercayaan, kebenaran, ketepatan penerapan, dan objektivitas. Upaya-upaya tersebut, sebagaimana disarankan oleh Lincoln & Guba (1985, hlm. 289-331) antara lain: Pertama, uji kredibilitas (*credibility*) yang dilakukan melalui perpanjangan observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

Kedua, uji kebenaran (*dependability*) yang dilakukan melalui proses konsultasi dengan pembimbing untuk mengaudit kebenaran data berdasarkan proses penelitian di lapangan. Ketiga, uji objektivitas (*confirmability*) dengan cara konsultasi dengan pembimbing sejak awal hingga akhir penelitian. Sedangkan yang keempat, uji derajat ketepatan penerapan hasil penelitian dalam situasi, tempat, dan waktu yang berbeda (*transferability*). Walaupun uji *transferability* dipandang dapat mengukur ketepatan karena memandang realitas sebagai sesuatu yang majemuk, dinamis, dan tidak berulang seperti semula, namun dalam penelitian ini uji *transferability* tidak dilakukan. Peneliti mencukupkan pengujian melalui uji kredibilitas, uji kebenaran, dan uji objektivitas.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagaimana tergambar dalam Bagan 3.4.



Bagan. 3.4
Tahap-tahap Penelitian

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan studi pendahuluan yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa kegiatan, antara lain: *Pertama*, Analisa Masalah, yaitu perlunya aplikasi bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kepastiaan mengenai apa yang seharusnya dan tidak menimbulkan keraguan di tengah kompleksitas problematika perilaku remaja masa kini. Oleh karenanya, kontribusi aplikasi bimbingan dan konseling yang bersumber pengetahuan Tuhan yang suci dan sempurna diperlukan untuk menjawab persoalan tentang apa yang seharusnya dilakukan sehingga tidak menimbulkan keraguan. Salah satu yang dicobakan adalah dengan mengaplikasikan *Tadabbur* Al-Quran dalam bimbingan dan konseling.

Setelah analisa masalah dirumuskan maka kegiatan *kedua* adalah Kajian Teoritik mengenai: (1) Hal-ihwal *Tadabbur* Al-Quran berdasarkan buku *Mafaatih Tadabbur Al-Quran* yang ditulis oleh Dr. Khalid Abdul Karim Al-Lahim dan (2) Karakter Sabar Remaja berdasarkan buku *'Uddatush-Shaabirin wa Dakhiratusy-Syaakirin* yang ditulis oleh Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah. Selanjutnya kegiatan *ketiga*, yaitu Telaah Hasil Penelitian Terdahulu yang terkait dengan konseling spiritual dan penelitian-penelitian tentang *Tadabbur* Al-Quran. Terakhir, kegiatan yang *keempat*, yaitu Desain Aplikasi Program Hipotetik yang terdiri dari konseptual, operasional, dan instrumen yang akan dirancang melalui proses pengumpulan data, uji coba, analisa data serta pertimbangan pakar (*Expert Judgment*) melalui teknik Delphi .

Penggunaan teknik Delphi dimungkinkan karena dengan alasan bahwa aplikasi *Tadabbur* Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling merupakan isu yang relatif baru dalam praktik bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, diperlukan analisa berdasarkan pandangan beberapa pakar ilmu-ilmu Al-Quran (Ulumu-Quran) dan ahli tafsir kontemporer seta pakar konseling, baik konvensional maupun Islam tentang kemungkinan adanya resolusi mengenai aplikasi *Tadabbur* Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan pengembangan dan validasi rasional kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan Tadabbur Al-Quran untuk pengembangan karakter sabar remaja yang dirancang untuk melalui beberapa sub tahapan, antara lain: *Pertama*, uji teoritik pakar dan praktisi dengan menggunakan teknik Delphi. Pertimbangannya tentu sama dengan pertimbangan pada saat penyusunan desain model atau program hipotetik. *Kedua* adalah refleksi. *Ketiga* adalah umpan balik untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan yang menguatkan pada suatu konsensus pada pakar. *Keempat* adalah revisi yang mengacu pada hasil konsensus para pakar. Terakhir, *kelima* adalah penyusunan kerangka kerja hipotetik.

Para pakar yang dilibatkan dalam pengembangan dan validasi rasional, antara lain: *Pertama*, seorang pakar dan guru besar bimbingan dan konseling dan pernah menjadi Ketua PB ABKIN (Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) selama dua periode dari 2001-2009, yaitu Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. *Kedua*, seorang pakar dan guru besar bimbingan dan konseling Islam dan bimbingan dan konseling spiritual *theistic* dan pernah menjadi Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling SPs UPI Bandung, yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. *Ketiga*, seorang pakar dan guru besar bimbingan dan konseling Qurani yang saat ini menjabat Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung, yaitu Prof. Dr. Uman Suherman, M.Pd. *Keempat*, seorang doktor dalam bimbingan dan konseling, yaitu Dr. Ilfiandra, M.Pd. *Kelima*, seorang pakar Tadabbur Al-Quran, yaitu Azis Asmana, Lc., M.Ag., yang merupakan dosen Tafsir dan Hadits di STAIPI Garut sekaligus Mudir *Ma'had Aly Al-Furqaan lli Tahfiuzhil-Quran* Cibiuk Kabupaten Garut. Selain itu, terkait dengan kepentingan timbangan pakar Tadabbur Al-Quran, Azis Asmana, Lc., M.Ag juga adalah pengasuh acara *Tadabbur Al-Quran* di Radio Rugeri Garut dan pembina program *Tadabbur Al-Quran* bagi masyarakat Garut yang tergabung dalam Komunitas Langit.

Pada hari Senin, 21 September 2015, para pakar ini berkumpul dan berdiskusi untuk memberikan validasi rasional terhadap *draft* Kerangka Kerja Bimbingan dengan Pendekatan Tadabbur Al-Quran untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja untuk dijadikan panduan pelaksanaan bimbingan. Proses validasi rasional tersebut direkam secara audio dan ditranskrip lalu dipetakan secara tematik berdasarkan aspek-aspek yang harus ada dalam kerangka kerja dan petunjuk teknis tersebut.

Sebelum *draft* tersebut disajikan ke hadapan para pakar untuk diuji validasi teoritik, *draft* tersebut diserahkan terlebih dahulu kepada praktisi bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bandung untuk divalidasi secara praktis. Kedua praktisi tersebut adalah Dra. Ia Kurniawati, M.Pd, dan Ismi Resti Fauziah, S.Pd. Urgensi validasi dari praktisi terletak pada pentingnya rasionalisasi *draft* dengan kenyataan di lapangan tentang durasi waktu, ketersediaan tempat, dan prosedur administrasi kelas. Hasil analisa dari koordinator BK MAN 1 Bandung Kota Bandung tersebut selanjutnya diimplementasikan selama tujuh kali sesi bimbingan dan dilaksanakan dalam rentang waktu 1 pekan sekali.

Kerangka Kerja sebagai panduan pelaksanaan bimbingan dengan pendekatan Tadabbur Al-Quran disajikan sebagai berikut:

- a. Strategi bimbingan menggunakan layanan bimbingan klasikal.
- b. Tahapan bimbingan, terdiri dari:
 - 1). Tahap Pembukaan (*Appetizer*)
 - (a) Guru BK/konselor membangun suasana keterlibatan siswa/konseli dengan membuka hati siswa untuk butuh kepada Allah, menerima dan meyakini Al-Quran sebagai Kalamullah yang mengandung obat hati dan petunjuk bagi ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup.
 - (b) Guru BK/konselor membimbing siswa/konseli untuk meluruskan niat dan memahami pentingnya mentadabburi Al-Quran.

2). Tahap Eksplorasi (*Exploration*)

- (a) Guru BK/konselor menggali pengalamannya siswa/konseli yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat.
- (b) Guru BK/konselor mengidentifikasi norma-norma yang dianut oleh siswa/konseli terkait dengan pengalaman dan sikapnya tema yang akan diangkat.
- (c) Guru BK/konselor menyimpulkan hasil penggalian dari pengalaman siswa/konseli dan mengaitkan dengan tema yang akan diangkat.

3). Tahap Perenungan (*Contemplation*)

- (a) Guru BK/konselor mengaitkan kesimpulan dengan ayat Al-Quran.
- (b) Guru BK/konselor memperdengarkan lantunan ayat yang berkaitan dengan tema yang dibacakan oleh Qori yang menyentuh hati melalui media audio-visual, pada saat yang sama siswa/konseli menyimak bacaan sambil melihat teks ayat pada Mushaf Al-Quran.
- (c) Guru BK/konselor meminta seorang siswa/konseli untuk membacakan terjemah ayat.
- (d) Guru BK/konselor mengajak siswa/konseli untuk merenungi/berpikir secara mendalam lalu berdiskusi dengan melalui stimulasi beberapa pertanyaan tentang pesan-pesan ayat untuk dikaitkan dengan tema.
- (e) Guru BK/konselor membimbing siswa/konseli untuk menemukan pesan-pesan dan merefleksikannya terhadap masalah-masalah yang sering dihadapi berdasarkan pengalaman siswa/konseli sehari-hari.

4). Tahap Pengembangan (*Development*)

- (a) Guru BK/konselor memotivasi dan mengajak siswa/konseli berkomitmen bersama untuk mengubah cara pandang dan menguatkan keyakinan terhadap pesan-pesan ayat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- (b) Guru BK/konselor mendorong siswa untuk bergabung dalam komunitas yang dapat saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan, baik yang bersifat offline maupun online.

5). Tahap Doa Penutup (*Supplication*)

- (a) Guru BK/konselor menuntun doa atau meminta salah seorang siswa/konseli untuk berdoa secara nyaring dengan penuh desakan dan kekhusyuan., memohon berharap, bermunajat, dan mengadu kepada Allah agar mendapatkan petunjuk, pertolongan dan diberikan kekuatan untuk dapat bersabar.
- (b) Guru BK/konselor menutup sesi bimbingan dengan mengucapkan *hamdallah* (alhamdulillah) dan ucapan salam.

c. Jadwal Intervensi

Sesi Pertama

Tema	: “ <i>Mengapa harus Bersabar?</i> ”
Tujuan	: Siswa memahami hakikat sabar dan menguatkan keyakinannya terhadap manfaat kesabaran.
Materi	: Tadabbur QS. Ali Imran [3]: 200; QS. An-Nisaa [4]: 28; QS. Al-Baqarah [2]: 153, dan QS. Ali Imran [3]: 146.
Metode	: <i>Workshop/Presentation</i>
Teknik	: Tadabbur dan Diskusi
Hari	: Selasa, 7 Oktober 2015
Waktu	: 2 x 45 Menit (Pukul 13.30-14.00 WIB)
Media	: <i>Whiteboard marker</i> , papan tulis, kertas kerja, projector.
Tempat	: Ruang Kelas Agama B Lt. 2 Gedung Sebelah Timur Ruang BK
Pelaksana	: Kolaborasi Peneliti dan Guru BK (Diistilahkan konselor).

Sesi Kedua

Tema	: “ <i>Jadilah Manusia Langit!</i> ”
Tujuan	: Siswa siswa agar mampu mewakili segala urusannya kepada Allah SWT.
Materi	: Tadabbur QS. Al-Hadid [57]: 22; QS. Yunus [10]: 61; Al-‘Ankabut [29]: 57-59 .
Metode	: <i>Workshop/Presentation</i>
Teknik	: Tadabbur dan Diskusi
Hari	: Selasa, 21 Oktober 2015

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waktu : 2 x 45 Menit (Pukul 10.00-11.30 WIB)
 Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Koordinator BK (Diistilahkan konselor)

Sesi Ketiga

Tema : *“Ilmu Sebelum Sabar”*
 Tujuan : Siswa agar mampu mempertimbangkan manfaat dan mudarat sebelum melakukan suatu tindakan.
 Materi : Tadabbur QS. Al-Kahfi [18]: 60-82.
 Metode : *Workshop/Presentation*
 Teknik : Tadabbur dan Diskusi
 Hari : Rabu, 28 Oktober 2015
 Waktu : 1 x 45 Menit (Pukul 10.00-10.45 WIB)
 Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Peneliti (Diistilahkan konselor)

Sesi Keempat

Tema : *“Tahanlah, Jangan Diledakkan!”*
 Tujuan : Siswa mampu menahan gejolak pada hentakkan pertama
 Materi : Tadabbur QS. Yusuf [12]: 1-20, dan QS. Yusuf [12]: 77-100.
 Metode : *Workshop/Presentation*
 Teknik : Tadabbur dan Diskusi
 Hari : Rabu, 4 November 2015
 Waktu : 1 x 45 Menit (Pukul 10.00-11.30 WIB)
 Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Peneliti (Diistilahkan konselor)

Sesi Kelima

Tema : *“Sabar dalam Taat”*
 Tujuan : Siswa mampu mengabaikan segala godaan dalam melaksanakan kewajiban yang harus ditaati.
 Materi : Tadabbur QS. Ibrahim [14]: 35-41 dan QS. Fushshilat [37]: 102-110.
 Metode : *Workshop/Presentation*
 Teknik : Tadabbur dan Diskusi
 Hari : Rabu, 11 November 2015
 Waktu : 1 x 45 Menit (Pukul 10.00-11.30 WIB)

Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Koordinator BK (Diistilahkan konselor)

Sesi Keenam

Tema : *“Bertemanlah dengan Para Penyabar!”*
 Tujuan : Siswa mampu bersahabat dengan teman yang baik dan bergaul dalam lingkungan yang dapat menguatkan kesabaran.
 Materi : Tadabbur QS. Al-Kahfi [18]: 28-31 dan QS. At-Taubah [9]: 119.
 Metode : *Workshop/Presentation*
 Teknik : Tadabbur dan Diskusi
 Hari : Rabu, 25 November 2015
 Waktu : 1 x 45 Menit (Pukul 10.00-11.30 WIB)
 Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Koordinator BK (Diistilahkan konselor)

Sesi Ketujuh

Tema : *“Berdoalah Mohon Kekuatan Sabar!”*
 Tujuan : Siswa mampu berserah diri dan memohon kesabaran kepada Allah SWT.
 Materi : Tadabbur QS. Al-A'raf [7]: 117-126 dan QS. Al-Baqarah [2]: 249-252.
 Metode : *Workshop/Presentation*
 Teknik : Tadabbur dan Diskusi
 Hari : Rabu, 16 Desember 2015
 Waktu : 1 x 45 Menit (Pukul 10.00-11.30 WIB)
 Media : *Whiteboard marker*, papan tulis, kertas kerja, projector.
 Tempat : Ruang BK
 Pelaksana : Koordinator BK (Diistilahkan konselor)

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga adalah validasi lapangan untuk menguji efektivitas serta melakukan analisa dan interpretasi secara kualitatif atau uji validitas praktikalitas (*practicality*). Uji efektivitas ini merupakan upaya untuk menemukan jawaban atas hipotesis, “kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur* Al-Quran efektif untuk pengembangan karakter sabar remaja pada siswa kelas XII MAN 1

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Bandung Angkatan 2013 remaja”. Adapun uji validitas praktikalitas adalah untuk menemukan jawaban terhadap rumusan kerangka kerja yang sesuai dengan hasil implementasi kerangka kerja di lapangan berdasarkan apa yang dirasakan oleh para partisipan yang mendapatkan perlakuan melalui bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran*.

Sebelum melakukan analisa terhadap data terkait efektivitas kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk pengembangan karakter sabar remaja, terlebih dahulu dilakukan uji distribusi normal untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (*statistic inferensial*). Uji distribusi normal menggunakan rumus uji Z Kolmogorof-Smirnov terhadap skor *pre-test* dan skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai uji prasyarat.

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk pengembangan karakter sabar remaja, dilakukan pengolahan data kuantitatif berupa skor *pre-test* dan skor *posttest* dengan menggunakan teknik statistik uji-t dan analisis kovarian (ANCOVA) yang menganalisis kovarian dengan skor *pre-test* sebagai kovariat. Skor *posttest* tidak terlepas dari skor *pretest* sehingga dapat dikatakan bahwa skor *pretest* merupakan kovariat bagi skor *posttest*. Oleh karena itu, analisis kovariannya melibatkan korelasi antara skor *post-test* dan skor *pre-test* untuk menguji efektivitas program intervensi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 20.0 for Windows*.

Selain menguji efektivitas, pengujian juga dilakukan atas data-data kualitatif. Analisa dilakukan dengan melakukan pemotretan secara naturalistik terhadap pelaksanaan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk pengembangan sabar Remaja. Kegiatan ini bermanfaat karena dapat dijadikan bahan refleksi dan interpretasi yang selanjutnya dijadikan bahan revisi akhir sebelum diluncurkan Kerangka Kerja Bimbingan dengan Pendekatan *Tadabbur Al-Quran* untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja yang paling akhir.

Strategi yang digunakan untuk mengolah data kualitatif adalah strategi *phenomenology*. Heppner (2008, 270-271) menjelaskan bahwa strategi *phenomenology* memungkinkan untuk mengungkap "*the lived world*" of *human being* yang dimanifestasikan dalam pengalaman pribadinya. Pengungkapan pengalaman dapat dilakukan melalui wawancara dan penulisan respon verbal melalui jurnal-jurnal (*exemplar study*) yang diisi siswa setelah mendapat bimbingan dengan pendekatan Tadabbur Al-Quran untuk pengembangan karakter sabar remaja. Kedua cara pengungkapan pengalaman tersebut dapat ditriangulasi dengan data hasil observasi partisipatif yang dicatat dalam catatan-catatan lapangan (*field notes*).

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tradisi penelitian kualitatif, yang dilaksanakan sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh (*redundant*). Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007, hlm. 91), aktivitas dalam analisis data, antara lain: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction*, yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas untuk kemudahan pengumpulan data berikutnya. Peneliti menjadikan tujuan penelitian sebagai haluan dan memberikan kode (*coding*) untuk data-data penting.
2. *Data Display*, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*, yaitu penarikan kesimpulan berupa temuan baru dari sebelumnya yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Dalam praktiknya, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan melalui pendekatan Miles dan Huberman, namun dikombinasikan dengan

pendekatan atau model Spradley. Model tersebut berangkat secara induktif, yaitu dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Analisa tersebut antara lain: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

4. Tahap Keempat

Tahap keempat merupakan tahap terakhir yaitu diseminasi dan publikasi. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan dan diarahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan praktik bimbingan dan konseling, baik para pakar ilmu bimbingan dan konseling maupun para praktisi bimbingan dan konseling di sekolah ataupun di masyarakat dengan target agar tumbuh kesadaran untuk menerima dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Adapun publikasi adalah proses menyiarkan atau menerbitkan makalah atau karya ilmiah melalui buku atau media publikasi lainnya.

Faktor utama yang dapat mendukung pengembangan praktik bimbingan dan konseling adalah didasarkan pada kemanfaatan hasil-hasil penelitian. Setiap riset dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dilakukan perlu didiseminasikan dan dipublikasikan. Dengan demikian, hasil penelitian akan memperkuat atau mengesampingkan asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang lebih ilmiah. Selain itu, manfaat terpenting bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam praktik konseling. Pada akhirnya, budaya melakukan penelitian dalam praktik konseling akan menghapuskan stagnansi perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta munculnya berbagai inovasi ilmiah yang akan membantu mencapai tujuan keilmuan lebih bermanfaat.

Sebagian dari hasil penelitian ini, yaitu hasil studi pendahuluan telah didesiminasikan pada The International Seminar and Workshop on Guidance and Counseling, dengan tema bertema, "*Guidance and Counseling Based on The Character in Facing ASEAN Economic Community 2015*". Seminar Internasional tersebut diselenggarakan pada 4-5 Juni 2015 di Universitas PGRI Yogyakarta.

Artikel yang terkait dengan hasil studi pendahuluan dari penelitian ini juga telah dipublikasikan dalam *Proceeding of The International Seminar and Workshop on Guidance and Counseling* dengan ISBN: 978-602-1671-10-8. Artikel tersebut berjudul, “Gambaran Kebutuhan Bimbingan dan Konseling untuk Membangun Generasi Emas 2045 Berbasis Karakter Sabar (*Description of Guidance and Counseling Needs to Build The Golden Generation 2045 Based on Patience Character*)”.

Sebagian dari hasil penelitian ini, yaitu kerangka kerja berdasarkan hasil validasi rasional dari para pakar dan hasil evaluasi serta refleksi dari implementator, yaitu konselor sekolah serta hasil uji efektivitasnya telah dipublikasikan melalui sebuah artikel ilmiah dengan tema, “Aplikasi Bimbingan dengan Pendekatan Tadabbur Al-Quran dalam Membangun Generasi Emas 2045 dengan Karakter Sabar”.dalam *Proceeding Seminar Nasional 2016. Proceeding* tersebut diterbitkan oleh STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok NTB bekerja sama dengan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dengan ISBN: 978-6021570-41-8.

Selain itu, hasil penelitian ini dipublikasikan melalui sebuah artikel ilmiah dengan judul, “*Applying Quranic Contemplation in Counseling*” dalam *Proceeding 4th International Counseling Seminar 2016* yang diterbitkan oleh Guidance and Counseling Departement, Faculty of Education UNP bekerja sama dengan Indonesian Counselor Association (IKI) dan Regional Board of Indonesian Guidance and Counseling Association-West Sumatera (PD-ABKIN Sumatera Barat). *Proceeding* tersebut bernomor ISBN: 978-602-73537-4-9.

Artikel dengan judul, ““*Applying Quranic Contemplation in Counseling*” pun telah terpilih untuk dimuat dalam *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* dengan nomor ISSN: 2548-348X, e-ISSN: 2548-3498 yang diterbitkan oleh Indonesian Counselor Association (IKI). Artikel tersebut dapat diakses secara online di: <http://www.journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/3>.

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu